



**Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Aspek Kerja Sama  
Pembelajaran Tematik Kelas IV SD**

**Heri Muftakim<sup>1</sup>, Agustina Tyas Asri Hardini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [292017140@student.uksw.edu](mailto:292017140@student.uksw.edu)<sup>1</sup>, [dinityas29@gmail.com](mailto:dinityas29@gmail.com)<sup>2</sup>

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Juni 2021

Direvisi: 2 Juli 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

DOI: 10.5281/zenodo.5150347

**Abstract:**

*The purpose of this study is to develop an instrument for assessing the social attitude of the cooperative aspect of grade 4 elementary school students to determine the level of validation from experts or experts. the development of Research and Development (RnD) which was developed by Sukmadinata and has been adapted by Mawardi (2014: 93) consists of three stages, namely: 1) Preliminary Study; 2) Design and Development; and 3) Testing. The development model used is the ADDIE model which was developed by Raiser and Mollenda in the 1990s. According to Pribadi (in Subiyanti, 2013:27) the ADDIE model has 5 stages according to ADDIE, namely, analysis, design, development, implementation, evaluation. The process of developing the social attitude assessment instrument in the aspect of cooperation is carried out only until the expert validation test stage. This is due to the ongoing COVID-19 pandemic. Expert validation was carried out by 2013 curriculum assessment experts and PPKn material experts, each expert being a lecturer from the SWCU FKIP. The 2013 curriculum assessment expert gave a percentage of 86% with a very high category. While the PPKn material experts gave a percentage of 80% in the high category. Based on the value given by the experts, the instrument for assessing the social attitude of the cooperative aspect can be concluded that it is feasible to use after making improvements in accordance with the advice of the experts.*

**Keyword:** Social Attitude Assessment Instrument, Cooperation, Thematic

## PENDAHULUAN

Menurut Pelanggaran norma sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan sangat memprihatinkan, salah satunya adalah hilangnya nyawa seorang siswa SD berinisial AM di Kabupaten Bandung setelah berkelahi dengan bocah lain berinisial AR. Kejadian dilatarbelakangi karena saat AM mengendarai sepeda motor dengan meraung-raungkan sepeda motornya hingga terdengar suara yang berisik (Merdeka.com, 2017) Kejadian lain seperti viralnya video tawuran pelajar SD yang terjadi di Sukabumi, Jawa Barat dikabarkan bahwa siswa dari 2 sekolah yang berbeda di kecamatan Cicuru. Mereka bertengkar dengan membawa penggaris besi, celurit dan gir serta kayu yang diambil di lokasi tawuran. Kejadian tersebut dibubarkan oleh warga. (Surya.co.id, 2020)

Kejadian tersebut sangat memprihatinkan terutama pada aspek dunia pendidikan. Dunia pendidikan dalam hal ini merupakan aspek yang mengemban tugas untuk membenarkan perbuatan mereka. Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus dalam aspek pengetahuan saja melainkan harus mempertimbangkan aspek sikap dan keterampilan juga. Aspek tersebut sangat penting untuk mengimbangi pengetahuan yang di miliki serta melatih inovasi, kreativitas siswa dalam hidup bermasyarakat

Mulai tahun ajaran 2013/2014 pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan yang bermutu dari sebuah

proses yang seimbang sesuai dengan Standar Kelulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Pada hakikatnya pembelajaran tematik merupakan suatu cara untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kritis kreatif dengan menggunakan tema. Tujuan pembelajaran tersebut dilaksanakan supaya siswa memiliki keterampilan, sikap, dan pengetahuan serta kecakapan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kurikulum 2013 menekankan penilaian hasil belajar terbagi dalam 3 kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar). Untuk mengetahui keberhasilan sebuah proses pembelajaran maka dilakukan kegiatan penilaian. Proses penilaian perlu didukung dengan adanya instrumen yang sesuai. Hal tersebut bertujuan supaya penilaian dari ketiga aspek tersebut dapat menggambarkan hasil kemampuan belajar siswa secara keseluruhan. Tidak hanya mampu menguasai pada aspek pengetahuan saja, tetapi siswa juga harus mampu meningkatkan kemampuan pada aspek sikap dan aspek keterampilan secara menyeluruh.

Penilaian Kurikulum 2013 mengacu pada (Permendikbud No.23 Tahun 2016) tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pada kurikulum 2013 penilaian pada aspek sikap terbagi menjadi 2, yaitu yang pertama adalah sikap spiritual yang berhubungan tentang pembentukan siswa yang memiliki sikap seperti beriman, bertakwa, dan bersyukur. Kemudian yang kedua adalah Sikap sosial yang berhubungan dengan diri siswa untuk memiliki sikap mandiri, jujur, santun, dan

tanggung jawab. Penilaian sikap dapat dilakukan oleh guru dengan cara melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman sejawat. Untuk dapat melakukan penilaian, guru membutuhkan instrumen yang dapat menilai sikap dalam proses pembelajaran yang praktis dan mudah digunakan.

Penilaian harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Wardani, 2012:57). Penilaian sikap yang tepat adalah dengan penilaian autentik. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan dikuasai. Penilaian autentik berfokus pada tujuan yang melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan berlatih berfikir tingkat tinggi (Jhonson, dalam Muchtar, 2010:72). Untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik digunakanlah instrumen. Instrumen juga digunakan untuk pengukuran yang disusun untuk mengukur pencapaian kompetensi tertentu dengan pemberian skor yang jelas sehingga hasilnya stabil. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ranah afektif siswa yaitu instrumen penilaian sikap.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala sekolah di tiga SD yang berbeda yaitu SD Negeri Candirejo 03, SD Negeri Jatirunggo 01, dan SD Negeri Jatirunggo 02 memperoleh informasi bahwa ketiga sekolah telah memberlakukan kurikulum 2013 dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam pembelajaran guru sudah melakukan penilaian terhadap peserta didik. Namun, dalam melakukan penilaian sikap sosial peserta didik guru hanya menggunakan metode observasi dan jurnal mingguan.

Guru belum pernah mengembangkan sendiri instrumen untuk penilaian sikap sosial. Guru belum sepenuhnya melakukan penilaian sikap sosial peserta didik. Di samping itu, instrumen penilaian sikap sosial yang baku belum tersedia. Guru belum memiliki instrumen penilaian sikap sosial yang valid. guru belum memiliki instrumen penilaian sikap sosial yang tepat untuk kelas IV tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku pembelajaran 4.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian pengembangan ini dilakukan oleh (Hardiani, 2017) yang menerangkan bahwa penilaian sikap terbatas pada pembuatan tugas-tugas dan perilaku siswa di sekolah. Proses penilaian sikap hanya dilakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan penilaian tidak dapat dikategorikan sebagai penilaian sikap sosial dengan instrumen yang baku. Penelitian pengembangan instrumen sikap juga pernah dilakukan (Simarmata, Nada N, 2019) di Kota Salatiga. Menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian ranah sikap peserta didik dikarenakan belum tersedia instrumen penilaian sikap sosial yang akurat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nowreyah, 2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian sikap, sehingga masih membutuhkan pelatihan tentang cara penilaian yang tepat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang dikembangkan oleh Sukmadinata. Berikut

ini tahapan penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Sukmadinata yang telah diadaptasi oleh (Mawardi, 2014:93) terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan; 2) Desain dan Pengembangan; dan 3) Pengujian. Penelitian dilaksanakan menggunakan model desain pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh oleh Raiser dan Mollenda pada tahun 1990-an. Menurut Pribadi (dalam Subiyanti, 2013:27) model ADDIE memiliki 5 tahapan sesuai dengan kepanjangan ADDIE yaitu, *analysis, design, development, implementation, evaluation*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama untuk mengetahui tingkat validasi dari ahli penilaian kurikulum 2013 dan ahli materi PPKn.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama dengan menggunakan skala *likert*. Skala *Likert* merupakan skala yang menggunakan ukuran ordinal, sehingga dapat membuat urutan walaupun tidak dapat diketahui antara responden yang lebih baik atau lebih buruk dari responden lain. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif berupa kata-kata: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan urutan bisa di balik dari yang sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju (Mawardi, 2019:295).

Sebelum instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama di gunakan untuk menilai siswa Sekolah Dasar, harus dilakukan validasi oleh ahli/pakar terlebih dahulu. Ahli yang memvalidasi produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama adalah ahli penilaian

kurikulum 2013 dan ahli materi PPKn. Proses validasi ini digunakan untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama sebelum digunakan guru untuk menilai sikap siswa Sekolah Dasar. Sehingga menghasilkan instrumen penilaian sikap yang valid. Analisis data hasil uji validasi penilaian kurikulum 2013 dan hasil uji validasi materi PPKn menggunakan teknik deskriptif presentase dan kategoris untuk mengetahui kelayakan, kesesuaian dan ketepatan produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama. Skor hasil pengukuran menggunakan angket tertutup. Kemudian di presentasikan menggunakan rumus :

$$AP = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- AP = Angka Persentase
- Skor Aktual = skor yang diberikan validator
- Skor Ideal = skor maksimal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi pendahuluan merupakan tahap awal dalam pengembangan. Pada tahap ini terdiri tiga tahapan, yaitu studi kepustakaan, survei lapangan, dan penyusunan produk awal. Studi kepustakaan berfungsi untuk mempelajari teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam pembuatan dan pengembangan produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama pada pembelajaran tematik. Survei lapangan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis permasalahan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran di lapangan serta memberikan kemungkinan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan

tersebut. Tahap survei lapangan dilakukan di tiga sekolah yang berbeda, yaitu SD N Candirejo 03, SD N Jatirunggo 01, dan SD N Jatirunggo 02 dengan metode observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas. Berdasarkan hasil survei lapangan belum ditemukannya instrumen sikap sosial yang baik dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran tematik di SD. Hasil studi pendahuluan ini selanjutnya menghasilkan bahan dasar yang akan dibuat untuk menyusun produk awal berupa instrumen penilaian sikap sosial. Instrumen penilaian sikap sosial yang akan dibuat khususnya penilaian sikap kerja sama siswa.

Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama adalah model pengembangan ADDIE. Model ADDIE memiliki lima tahapan sesuai dengan kepanjangan ADDIE yaitu *analysis, design, development implementation, evaluation*. Tahap pertama adalah tahap *Analysis*, dalam pembuatan panduan instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis kebutuhan pengguna dan analisis instruksional. Tahap analisis kebutuhan berfungsi untuk mengetahui permasalahan yang ada pada proses penilaian sikap sosial aspek kerja sama siswa. Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Wawancara dilakukan di tiga sekolah yang berbeda, yaitu SD N Candirejo 03, SD N Jatirunggo 01, dan SD N Jatirunggo 02. Hasil wawancara mendapatkan informasi bahwa guru sudah melakukan penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa. Penilaian yang dilakukan guru meliputi penilaian pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Namun penilaian sikap sosial siswa hanya menggunakan metode pengamatan dan jurnal harian. Guru belum memiliki instrumen penilaian untuk menilai sikap siswa, terutama instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama. Permasalahan yang terjadi adalah belum terdapat instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama yang baku. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan pengembangan instrumen sikap sosial aspek kerja sama. Tahap analisis instruksional yaitu dengan melakukan penyesuaian dengan materi yang ada pada buku kurikulum 2013 kelas IV tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku pembelajaran 4.

Tahap kedua yaitu tahap *design* dilakukan sebelum mengembangkan produk instrumen penilaian. Rancangan produk instrumen penilaian sikap sosial, dimana instrumen penilaian sikap sosial ini akan mengukur sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengguna instrumen ini adalah guru dan dilanjutkan dengan merekap hasil yang didapat. Sikap sosial yang akan diukur dalam instrumen ini adalah sikap kerja sama. Instrumen sikap sosial aspek kerja sama terdiri dari 5 kriteria dan akan dikembangkan menjadi 30 butir pernyataan. Skala yang akan digunakan pada produk ini adalah skala *Likert* dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor yang akan digunakan adalah 5 sampai 1 untuk pilihan jawaban yang paling rendah.

Tahap ketiga yaitu tahap *Development*, Pengembangan produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama pembelajaran tematik disusun

berdasarkan KI 2 yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Dengan KD 2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Dengan indikator pencapaian kompetensi 2.4.1 Menunjukkan sikap kerja sama dalam melestarikan keragaman bahasa daerah di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Sikap Kerja Sama merupakan sebuah usaha bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong-menolong secara ikhlas serta saling menghargai antar sesama. Penilaian sikap sosial aspek kerja sama dibuat 5 kriteria penilaian, yaitu 1) Hakikat kerja sama; 2) Tujuan dan manfaat kerja sama; 3) Saling berbagi tugas; 4) Saling tolong-menolong secara ikhlas; dan 5) Saling menghargai. Dari 5 kriteria tersebut akan dikembangkan menjadi butir pernyataan yang berjumlah 30 butir pernyataan.

Setelah produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama kelas 4 Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku pembelajaran 4 tersusun. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan uji validitas oleh ahli/pakar. Uji validitas yang akan dilakukan adalah uji validitas penilaian kurikulum 2013 dan uji validitas materi PPKn.

**Tabel 1. Hasil validasi ahli penilaian kurikulum 2013**

No	Indikator yang di validasi	Skor
1.	Kesesuaian instrumen penilaian dengan aspek yang diukur	5

2.	Kejelasan prosedur dan kriteria penilaian	4
3.	Pernyataan tidak mengandung latar belakang siswa	5
4.	Pernyataan tidak dipengaruhi oleh subjek lain	4
5.	Kesesuaian teknik penilaian dengan karakteristik siswa	4
6.	Pernyataan tidak menguntungkan atau merugikan siswa	4
7.	Pernyataan disusun secara sistematis	4
8.	Keterpaduan antara instrumen penilaian dengan kegiatan pembelajaran	4
9.	Pernyataan tidak menggunakan kalimat bermakna ganda	5
10.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	4

Penilaian yang diberikan oleh validator memperoleh presentase sebesar 86% yang menunjukkan penilaian dengan kriteria sangat tinggi. Validator menilai produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama dari 10 indikator, yaitu Kesesuaian instrumen penilaian dengan aspek yang diukur, Kejelasan prosedur dan kriteria penilaian, Pernyataan tidak mengandung latar belakang siswa, Pernyataan tidak dipengaruhi oleh subjek lain, Kesesuaian teknik penilaian dengan karakteristik siswa, Pernyataan tidak menguntungkan atau merugikan siswa, Pernyataan disusun secara sistematis, Keterpaduan antara instrumen penilaian dengan kegiatan pembelajaran, Pernyataan tidak menggunakan kalimat bermakna ganda, Bahasa yang digunakan mudah dipahami. Validator menyarankan untuk memperbaiki kalimat pernyataan

*unfavorable* supaya tidak terbaca bahwa pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif.

**Tabel 2. Hasil validasi ahli materi PPKn.**

No	Indikator yang divalidasi	Skor
<b>Komponen Pembelajaran</b>		
1.	Kejelasan Identitas sekolah	2
2.	Kejelasan identitas mata pelajaran	4
3.	Kejelasan kelas/semester	4
4.	Kesesuaian alokasi waktu	4
5.	Kejelasan rumusan kompetensi dasar	4
6.	Kejelasan rumusan indikator pencapaian	4
7.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran	4
8.	Kesesuaian antara kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran	4
9.	Kesesuaian model dan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa	4
10.	Kejelasan materi pembelajaran	5
11.	Kemudahan akses media dan sumber belajar	4
12.	Langkah-langkah pembelajaran runtut	5
13.	Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa	4
<b>Komponen Materi</b>		
14.	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4
15.	Kesesuaian materi antar mata pelajaran	4
16.	Ketepatan urutan penyajian materi	5
17.	Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa	4

18.	Kejelasan uraian materi	4
19.	Kemudahan materi untuk dipahami siswa	4
20.	Kedalaman materi	4
21.	Kesesuaian materi dengan evaluasi	4

Penilaian yang diberikan oleh validator memperoleh presentase sebesar 80% yang menunjukkan penilaian dengan kriteria tinggi. Validator menilai produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama dari 21 indikator dari 2 komponen, yaitu komponen pembelajaran dan komponen materi. Komponen pembelajaran terdiri dari Kejelasan Identitas sekolah, Kejelasan identitas mata pelajaran, Kejelasan kelas/semester, Kesesuaian alokasi waktu, Kejelasan rumusan kompetensi dasar, Kejelasan rumusan indikator pencapaian, Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran, Kesesuaian antara kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran, Kesesuaian model dan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, Kejelasan materi pembelajaran, Kemudahan akses media dan sumber belajar, Langkah-langkah pembelajaran runtut, Pemberian evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa. Sedangkan komponen materi terdiri dari Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, Kesesuaian materi antar mata pelajaran, Ketepatan urutan penyajian materi, Kesesuaian materi dengan karakteristik siswa, Kejelasan uraian materi, Kemudahan materi untuk dipahami siswa, Kedalaman materi, Kesesuaian materi dengan evaluasi. Validator menyarankan untuk menyederhanakan kalimat dari butir pernyataan supaya lebih mudah dipahami oleh siswa kelas 4.

Penelitian ini bertujuan untuk

mengembangkan sebuah instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama siswa kelas 4 sekolah dasar untuk mengetahui tingkat validasi dari ahli atau pakar. Proses pengembangan instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama dilakukan hanya sampai tahap uji validasi ahli. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang belum berakhir. Validasi ahli dilakukan oleh ahli penilaian kurikulum 2013 dan ahli materi PPKn yang masing-masing ahli merupakan dosen dari FKIP UKSW. Ahli penilaian kurikulum 2013 memberikan presentase sebesar 86% dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan ahli materi PPKn memberikan presentase sebesar 80% dengan kategori tinggi. Berdasarkan nilai yang diberikan oleh para ahli, instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama dapat disimpulkan bahwa layak digunakan setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dari para ahli.

## KESIMPULAN

Pengembangan produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama menggunakan metode *Research and Development* (RnD) yang dikembangkan oleh Sukmadinata dan telah diadaptasi oleh (Mawardi, 2014:93) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ADDIE dikembangkan oleh oleh Raiser dan Mollenda pada tahun 1990-an. Menurut Pribadi (dalam Subiyanti, 2013:27) model ADDIE memiliki 5 tahapan sesuai dengan kepanjangan ADDIE yaitu, *analysis, design, development, implementation, evaluation*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama untuk mengetahui tingkat validasi dari ahli penilaian kurikulum

2013 dan ahli materi PPKn. Dengan harapan guru dapat menggunakan instrumen penilaian yang telah diuji ahli untuk melakukan penilaian sikap siswa.

Produk instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama siswa kelas 4 sekolah dasar sudah dilakukan uji validasi ahli penilaian kurikulum 2013 dan ahli materi PPKn. Ahli penilaian kurikulum 2013 memberikan presentase sebesar 86% dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan ahli materi PPKn memberikan presentase sebesar 80% dengan kategori tinggi. Berdasarkan nilai yang diberikan oleh para ahli, instrumen penilaian sikap sosial aspek kerja sama dapat disimpulkan bahwa layak digunakan setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dari para ahli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hardiani, I. N. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran IPS Kelas IV SD. *Jurnal Mitra Pendidikan, 1*(6), 615–628. <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/146>
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mawardi. (2014). *Model Desain Pembelajaran Kosep Dasar PKn Berbasis Belajar Mandiri Menggunakan Moodle*. Widya Sari

- Press.
- Mawardi. (2019). Rambu-Rambu penyusunan Skala Sikap Model Likert Untuk Mengukur Sikap Siswa. *Jurnal Scholaria*, 9(3), 292–304.
- Muchtar, H. (2010). Penerapan penilaian autentik dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 68–76.
- Nowreya, A.-N. (2014). EFL Primary School Teacher Attitudes, Knowledge and Skills in Alternative Assessment. *International Journal Education Studies*, 14(1), 68–84.
- Simarmata, Nada N, dkk. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 192–199.
- Subiyanti, S. (2013). *Keefektifan Model Pembelajaran Addie Berbantuan Media Miniatur Bangun Datar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Karangtowo Demak Tahun 2012/2013*.
- Wardani, N. S. (2012). *Asesmen Pembelajaran SD*. Widya Sari Press.